

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

1. Latar Belakang Masalah

Pengajian merupakan salah satu lembaga dan kegiatan dalam masyarakat Islam yang memiliki multi-fungsi. Pengajian berfungsi dan berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal di tengah masyarakat. Sebagai bentuk pendekatan dan lembaga dakwah, pengajian akan selalu ada dalam masyarakat Islam, sejalan dengan keharusan atas keberadaan kegiatan dan gerakan dakwah.

Menurut M. Quraish Shihab,

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Oleh karena itu, kegiatan dakwah bukan semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, melainkan muncul dari doktrin Islam itu sendiri, walaupun tentu saja harus ada segolongan umat Islam yang melaksanakannya.¹

Selain pendidikan formal ada pula pendidikan non-formal, yaitu pendidikan yang bisa dilakukan di mana saja. Seperti di perpustakaan, majelis taklim, melalui majalah, televisi, dan sebagainya. Pendidikan nonformal ini membantu sekali, salah satunya bagi kalangan ibu-ibu sebagai seorang wanita yang telah memasuki rumah tangga.

¹ M. Quraish Shihab, *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 194.

Tidak sedikit di antara ibu-ibu yang merasa enggan untuk menuntut ilmu atau meningkatkan ilmunya dengan berbagai alasan. Seharusnya ibu-ibu sadar, justru pada masa-masa itulah peningkatan ilmu sangat dibutuhkan, karena ibu-ibu akan mendidik dan mengajari anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Majelis taklim merupakan jenis pendidikan non-formal dan pendidikan berbasis masyarakat, hal ini diperkuat oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 menerangkan bahwa, “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat dalam islam merupakan prinsip belajar untuk umat islam². Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Berdasarkan hadist diatas, dapat diketahui bahwa setiap orang wajib menuntut ilmu, khususnya bagi umat beragama islam. Berdasarkan penjelasan hadist Rasulullah SAW, dapat diketahui bahwa Majelis taklim merupakan sarana untuk mencari ilmu dan pengetahuan sepanjang hayat.

Suatu perkembangan yang sangat baik, karena pada saat ini telah banyak bermunculan Majelis-majelis taklim, mulai Majelis taklim anak-anak (TPA), remaja, dan juga bapak-bapak. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, sehingga dengan demikian tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama.³ Majelis mempunyai peranan yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya.

² Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim*, (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), hlm. 2

³ KODI, *Pola Pembinaan M.T.* (Jakarta; KODI, 1982). Cet. Ke-2, hlm. 2.

Majelis taklim bukan hanya semata-mata tempat bertemu dan bercanda, tetapi juga memiliki berbagai macam kegiatan di antaranya sebagai tempat pembinaan mempelajari agama dan meningkatkan keagamaan, membangun persaudaraan Islam, perubahan mutu sosial dan sebagainya. Majelis taklim juga harus mampu menciptakan bahwa dirinya bukan hanya sebagai himpunan orang akan tetapi sebagai gerakan penyebar Rahmat Allah SWT.

Kehadiran Majelis taklim berarti bagi upaya penanaman kesadaran beragama dan kesadaran bermasyarakat. Karena melalui Majelis taklim itu diperoleh tambahan pelajaran ilmu agama, dan nasehat keagamaan serta dibina sikap saling bekerja sama, bahu membahu dan lebih penting lagi memupukukhuwah Islamiyah.

“Sebagai bagian dari lembaga pendidikan yakni pendidikan nonformal, pengajian berfungsi dan memainkan peranan penting yaitu menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, yang menurut Ali Abdul Halim Mahmud merupakan pilar-pilar utama tarbiyah Islamiyah”.⁴

Kegiatan Majelis taklim sebagaimana yang berjalan di Masjid Rasulullah adalah sebuah solusi untuk mengembalikan umat Islam pada eksistensinya sebagai umat yang berilmu dan taat dalam menjalankan syariah Islam. Perlu ada pencerahan umum yang bisa mengantar umat Islam kembali kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah

⁴ Ali. Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 51.

tersebut. Lembaga pendidikan umum yang berskala besar tidak akan mampu menggantikan peran majelis taklim bentuk perkumpulan antara dua orang atau lebih (*halaqah*), karena transformasi Islam tidak sebatas mewariskan keilmuan tapi juga di dalamnya ada nilai-nilai ketaatan.⁵

Seperti telah dijelaskan bahwa majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang tumbuh dan lahir dari inisiatif masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat untuk pencerdasan spritual yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya dalam ungkapan lain hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminallah wa hablumminannas*) yang tujuan akhirnya adalah membina masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sebagaimana dakwah yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama, pendidikan juga merupakan lembaga pendidikan yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Bahkan menurut sebagian ahli, “pendidikan sama tua nya dengan usia peradaban manusia itu sendiri”.⁶ Karena pendidikan dan dakwah selalu ada dalam kehidupan masyarakat

⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Edisi Indonesia, (Cet.I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 205.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 1.

pada umumnya dan dalam kehidupan umat Islam pada khususnya, maka dalam fungsi dan peranannya baik sebagai instrumen pendidikan maupun dakwah,

Menurut pengamatan penulis, Majelis taklim Al-Kautsar merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang dalam rangka meningkatkan pendidikan agama Islam khususnya bagi kaum ibu-ibu. Semenjak didirikannya hingga kini telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar bahkan lebih luas lagi.

Beberapa fenomena yang penulis temukan dapat dipandang sebagai suatu keunikan yang menarik untuk diteliti secara lebih lanjut, mengingat bahwa peranan majelis taklim ibu-ibu berperan dalam pembinaan keagamaan pada lansia yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERANAN MAJELIS TAKLIM AL-KAUTSAR DALAM PEMBINAAN PENGAMALAN AQIDAH-IBADAH-AKHLAK-MUAMALAH PADA IBU-IBU DI DESA TANJUNG LALAK SELATAN KECAMATAN PULAU LAUT KEPULAUAN KABUPATEN KOTABARU”**.

2. Penegasan Judul

a. Peranan

“Dalam kamus besar bahasa Indonesia peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.⁷ “Bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa”.⁸ Dalam penelitian ini pengertian peranan adalah merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat.

Sedang peran yang penulis maksud adalah memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan mengenai hal-hal berkaitan dengan agama baik berupa Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 667

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 751

b. Majelis Taklim

“Secara etimologis, perkataan Majelis taklim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu “Majelis dan Taklim”, Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan dan taklim yang diartikan dengan pengajaran”.⁹ Dengan demikian secara bahasa Majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

“Majelis adalah suatu tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan”.¹⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian taklim adalah melatih manusia. Majelis taklim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan ibu-ibu di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.

c. Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah di Kalangan Ibu-ibu

“Secara bahasa pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.¹¹

⁹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 1038.

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 121

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-Empat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193

Pengamalan adalah proses, perbuatan, cara melaksanakan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas) proses (perbuatan) menyampaikan, (cita-cita, gagasan).

1. Aqidah

Secara etimologi (bahasa), aqidah berasal dari kata dasar al'aqdu yang bermakna ikatan, menetapkan menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, keyakinan dan keteguhan. Sedangkan secara terminology (istilah) aqidah adalah keyakinan yang mantap dan keputusan yang tegas, yang tidak terpengaruh dan tidak dimasuki oleh keragu-raguan sedikitpun.

Aqidah adalah keimanan yang mantap pada diri seseorang, sampai tingkatan tidak dapat digoyahkan oleh keragu-raguan. Apa yang diyakini dan di imani tersebut harus sesuai dengan kenyataan, dan tidak termasuk oleh keragu-raguan dan dugaan.

2. Ibadah

“Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid”.¹²

Secara etimologi ibadah juga dapat diartikan meng - Esakan, melayani dan patuh.

3. Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, اخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 7, hlm. 22.

memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹³

4. Muamalah

Pengertian muamalah menurut bahasa berasal dari kata *عامل- يعامل- معا ملة* secara arti kata mengandung arti "saling berbuat" atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti "hubungan antar manusia dan manusia". Mu'amalah secara etimologi sama dan semakna dengan "al-mufa'alah" *المفا علة* yaitu saling berbuat, yang berarti hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain perlakuan atau tindakan terhadap orang lain.¹⁴

5. Kalangan Ibu-ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Ibu" berarti wanita yang telah melahirkan seorang anak. Wanita atau ibu adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan.¹⁵

Ibu-ibu adalah wanita yang sudah bersuami. Sedangkan ibu rumah tangga adalah wanita bersuami baik yang sudah mempunyai anak maupun belum atau tidak. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah sekelompok wanita yang sudah berumah tangga yang mengikuti pengajian dan mengamalkannya.

¹³ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), hlm. 88.

¹⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah, Cet ke-II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 38.

Dengan demikian yang penulis maksud dengan judul tersebut adalah suatu penelitian tentang peranan majelis taklim Al-Kautsar berupa memberikan motivasi, memberi nasehat, dan bimbingan mengenai hal-hal berkaitan dengan agama baik berupa Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peranan Majelis Taklim Al-Kautsar dalam Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah pada Ibu-ibu di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Peranan Majelis Taklim Al-Kautsar dalam Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah pada Ibu-ibu di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian Ini Adalah:

1. Untuk Mengetahui Peranan Majelis Taklim Al-Kautsar dalam Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah pada Ibu-ibu di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.
2. Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Majelis Taklim Al-kautsar dalam Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah pada Ibu-ibu di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang dapat penulis kemukakan dalam mengangkat masalah ini adalah sebagai berikut:

Majelis Taklim Ibu-ibu Berperan dalam Pembinaan Keagamaan pada Lansia yang Tidak Terikat Oleh Waktu dan Tempat.

E. Kegunaan/ Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat diketahui gambaran mengenai Peranan Majelis Taklim Al-Kautsar dalam Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-

Muamalah pada Ibu-ibu di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memperdalam pengetahuan yang penulis miliki selama berkuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ulum Kotabaru, dan mencoba menuangkannya dalam sebuah penelitian
- b. Masyarakat lebih memahami betapa besar manfaatnya majelis taklim dalam meningkatkan kualitas keagamaan bagi masyarakat pada umumnya dan ibu-ibu khususnya di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu oleh Ratna Tri Setia Ningsih dengan judul “Analisis Peranan Kegiatan Majelis Taklim Jami’atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Kelurahan Klasman”. Dalam penelitian ini peneliti mengambil pengamalan ibadah ibu-ibu berupa berbakti kepada suami, kesadaran melaksanakan perintah Allah baik yang wajib maupun yang sunnah, hubungan baik dengan Allah dan Hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminallah wa hablumminanas*), serta menyimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan Majlis Taklim tidak hanya menyelenggarakan pengajian rutin saja, akan tetapi masih banyak kegiatan lain yang sering diselenggarakan, yaitu, memperingati hari-hari besar Islam berupa Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan

Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Peringatan Tahun Baru Islam, dan lain sebagainya.

Majelis taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan non-formal banyak mempunyai peranan dalam masyarakatnya, yaitu:

- a. Mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim
- b. Mengkaderisasi para ulama yang ada disekitar
- c. Menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlaqulkarimah
- d. Membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah letak objek kajiannya. penelitian diatas mengkaji tentang berbakti kepada suami, kesadaran melaksanakan perintah Allah baik yang wajib maupun yang sunnah, hubungan baik dengan Allah dan Hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminallah wa hablumminanas*),

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji tentang peranan Majelis taklim berupa memberikan motivasi, memberikan nasehat, dan bimbingan mengenai hal-hal berkaitan dengan agama baik berupa aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah kepada ibu ibu Majelis di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka dicantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan meliputi Latar Belakang, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.
- Bab II : Landasan Teori yang Meliputi Pembahasan tentang Peranan Majelis Taklim, pembahasan Tentang Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah pada Ibu-ibu Majelis taklim, Pembahasan tentang Faktor-faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Peranan Majelis Taklim Al-Kautsar dalam Pembinaan Pengamalan Aqidah-Ibadah-Akhlak-Muamalah pada Ibu-ibu di Desa Tanjung Lalak Selatan Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru
- Bab III : Metode Penelitian yang berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data serta Prosedur Penelitian.
- Bab IV : Penyajian Data dan Analisis Data yang berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Data dan Analisis Data.
- Bab V : Penutup, Skripsi ini diakhiri dengan Kesimpulan dan Saran.